



MENYOAL PERCERAIAN DAN PERNIKAHAN KEMBALI (TINJAUAN BIBLIKAL)

PWG – LPPS- 26 AGUSTUS 2022

PDT. DANIEL K. LISTIJABUDI, PH.D


FAK TEOLOGI UKDW

REFERENSI


- ▶ Ermatinger, James W. 2008. *Daily Life in the New Testament*. Greenwood Press, London.
- ▶ Fletcher, Verne. 1990. *Lihatlah Sang Manusia*, Duta Wacana Press
- ▶ King, Philip dan Lawrence Stager. 2010. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Jakarta: BPK GKM.
- ▶ Listijabudi, Daniel. 2016. “Ha Issyah” dan “Azzab”, dalam *Tiga Lembar Benang Tak Mudah Diputuskan*. Buku HUT Pelayanan Pdt. Suta Prawira, GKI Gunung Sahari.
- ▶ Schafer Ruth & Freshia Ross. 2012. *Bercerai Boleh atau Tidak? Tafsiran Terhadap Teks-Teks PB*. BPK GM.
- ▶ Setio, R & Listijabudi, Daniel. 2015. *Perceraian di Persimpangan Jalan: Menelisik Perjanjian Lama dan Tradisi Abrahamik*.
- ▶ .


SOAL REAL

- ▶ Salah satu persoalan keluarga yang kompleks dan meminta adanya penyikapan teologis dan pastoral yang jitu adalah soal perceraian dan pernikahan ulang.

- 
- ▶ Jika permasalahan hanya soal boleh atau tidak boleh bercerai karena alasan-alasan sumir misalnya “tidak didapatkan kecocokan”, atau “salah pilih”, atau desakan pihak lain (keluarga orang tua karena perbedaan agama dll), maka tak jarang sikap pastoral yang diambil adalah langsung merujuk pada nas Alkitab tertentu dan/atau Tata Gereja serta secara simultan juga telah langsung menghasilkan sikap pastoral yang konvensional.



- 
- ▶ Persoalan menjadi semakin rumit manakala kita mendapati ide perceraian disebabkan oleh soal-soal yang amat prinsip, misalnya: korban kekerasan (karena alasan-alasan sosio-psikologis yang laten dari salah satu pihak), atau sebagai hasil dari perselingkuhan dan atau perzinahan (yang jika juga laten, maka kompleksitas meningkat).

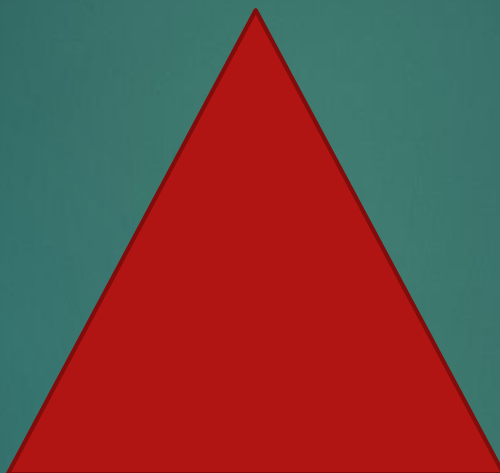
- 
- ▶ Terhadap sebab-sebab yang semacam ini, para pastor-teolog mesti melakukan pendalaman baik terhadap teks Kitab Suci dan konteks psiko-sosio-kultural dari para pihak.

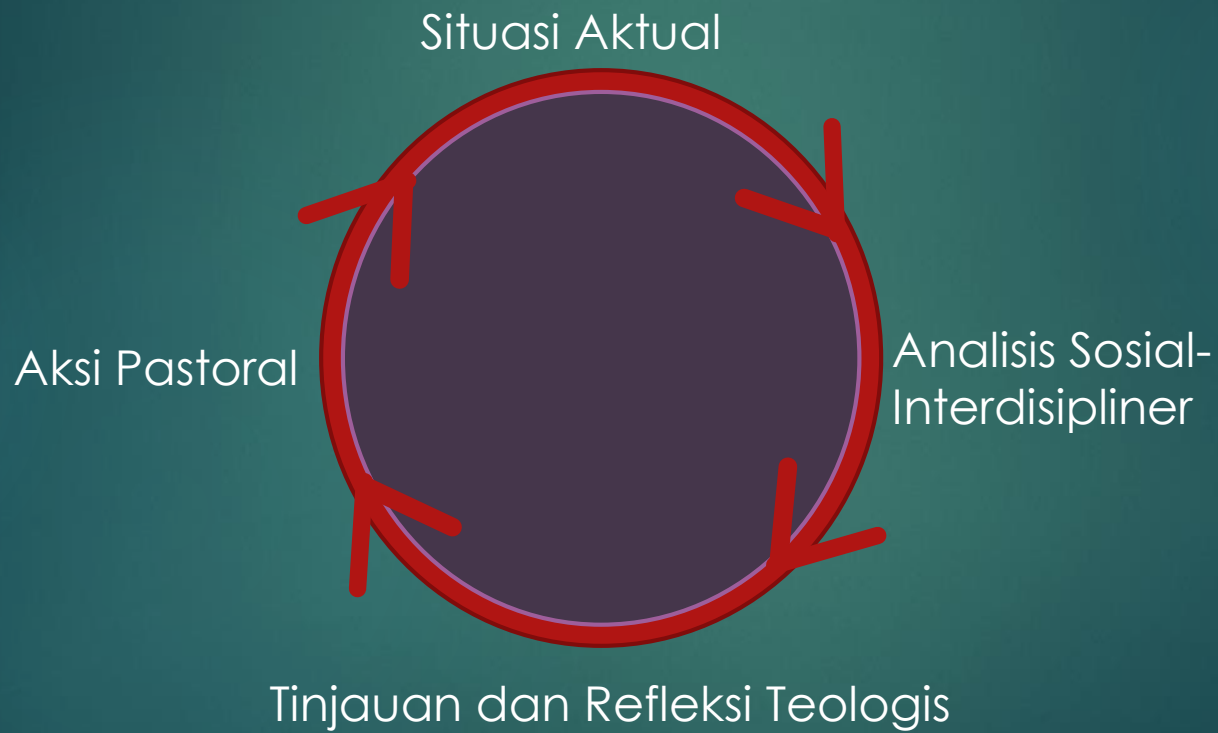


BIBLIKA

ETIKA


PASTORALIA








SOAL PERCERAIAN di PL


- ▶ Tentang topik perceraian, secara singkat dalam bukunya, King dan Stager (2010: 65) memberi komentar sebagai berikut: "Demi pentingnya kehidupan keluarga, perceraian diandaikan bukan merupakan suatu peristiwa yang sering terjadi. Meskipun perceraian dimaafkan, ini merupakan masalah yang serius dan tidak dianggap sebagai hal biasa.


- 
- ▶ Hukum di dalam UI 24: 1-4 hanya memberi hak kepada suami, tidak kepada istri, kekuasaan untuk melakukan inisiatif perceraian- dan pada tiap saat dan dengan alasan apa pun, tanpa kewajiban untuk memberikan santunan bagi penghidupan bagi si perempuan.

- 
- ▶ Si suami diminta untuk memberikan surat cerai (*seper keritut* → *seper*: surat/tulisan, *keritut* dari kata karat: to cut) tertulis kepada si perempuan, sebab kalau tidak si perempuan akan dianggap berzinah jika ia kawin lagi, yang memang diperbolehkan bagi si perempuan.

- 
- ▶ Undang-undang perceraian harus ditafsirkan dalam hubungan-hubungan dengan struktur sosial orang Israel, yang mana bersifat *agnatic* (garis keturunan dari pihak ayah saja), dan bukan *cognatic* (mempunyai leluhur bersama).”

- 
- ▶ Meskipun perkawinan dapat diselesaikan dengan perceraian (Ul 24: 1-4), dalam Mal 2: 14-16 diingatkan bahwa Allah menyesalkan adanya perceraian.


- 
- ▶ Dalam Encyclopedia Judaica (2007: 564) didapatkan bahwa pengakuan akan nilai dan praksis kawin-cerai secara sosio religius memberi hak prerogatif pada laki-laki (istilah Walter Brueggemann).


- 
- ▶ Terhadap konstruk semacam ini, di satu pihak kita perlu memahami konteks zaman pemroduksian teks, namun dipihak lain secara dialektis perlu juga kita mengajukan pertimbangan-pertimbangan teologis kita sendiri, agar interaksi dengan Kitab Suci dapat menjadi wacana yang hidup dan dinamis, bukan sebagai norma yang beku (Listijabudi, 2015: 44, 45).

BEBERAPA KASUS PERCERAIAN DI PL

- ▶ 1. Abraham menceraikan Hagar (Kej 21: 8-21)


Atas desakan Sara, Abraham diminta mengusir (*garash*: drive out) Hagar. Hal ini membuat Abraham sebal (*yara*; grievous) karena ia menyayangi Ismael. Namun Allah meminta Abraham mendengarkan Sara dan berjanji menjadikan Israel sebagai patriakh bangsa yang besar.


- 
- ▶ Kemudian Abraham, keesokan harinya, memberi bekal dan menyerahkan Ismael pada Hagar, dan menyuruh mereka pergi (*shalakh*: sent away-lebih halus dari *garash*). Tindakan ini, oleh sebagian penafsir, dianggap sebagai tindakan pembebasan Hagar dari perbudakan. Ia dan anaknya menjadi orang merdeka (Monike Hukubun, 2015: 65).


- 
- ▶ 2. Imamat 21: 7,14 → Larangan Imam menikah dengan perempuan yang bercerai
 - ▶ Ini peraturan kekudusan untuk para imam.
 - ▶ Biasanya lelaki memberikan surat cerai (*seper keritut* → Ul 24, Yes 50: 1, Yer 3: 8). Namun dalam teks Imamat, mazhab P menggunakan kata *gerusyah* (dari *garash*), yang menunjuk pada perceraian karena soal penyimpangan moral walau kasus tak disebut (Febby Nancy, 2015: 86).


Khan bisa ?


- ▶ Dari perspektif P, perceraian dianggap sebagai kecemaran. Jadi P bertujuan untuk melegitimasi identitas dan kekuasaan imam. Kekudusan imam dipelihara melalui institusi keimaman.
- ▶ Namun di pasal 22: 13, P juga memberikan regulasi agar perempuan yang dicerai bisa pulang ke rumah dan diterima oleh keluarga dan makan daging persembahan ayahnya.


- 
- ▶ 3. Perceraian massal dalam Ezra 10
(Tradisi Sejarah Tawarikh, Ezra, Nehemia)
 - ▶ Ezra mengumpulkan jemaat yang “tidak setia” pada Allah dengan memperistri orang-orang asing. Atas anjuran Ezra, maka orang-orang bertekad memisahkan diri dari istri-istri mereka (yang berasal dari perempuan asing).


- 
- ▶ Tidak semua setuju dengan ini (lihat Ezra 10: 15 dst), namun banyak yang lalu mengusir (lehotsi-yatsa: menyuruh pergi (tanpa surat cerai/ seper keritut (seperti yang dikenakan pada kata “syalakh” atau “garash”) istri mereka yang adalah perempuan-perempuan asing.

- 
- ▶ Agus Santoso memberi catatan, bahwa konteks “perceraian” pada Ezra 9-10 sangat berbeda dengan konteks masa kini, sebab dalam Ezra tindakan “memisahkan diri” dari perempuan asing dimaksudkan sebagai tindakan membersihkan diri dari dosa yang diakui sebagai penyebab kemalangan yang dialami nenek moyang. Jadi mereka berusaha memisahkan diri dari kefasikan.

- 
- ▶ Itu sebab Ezra 9-10 tidak bisa dijadikan dasar untuk perceraian beda iman, karena ini Ezra 9-10 bukan pada tindakan “perceraian” itu sendiri tapi pada tindakan menjaga kesucian hidup sebagai jati diri umat (Santoso, 2015: 113)


- 
- ▶ Gagasan Ezra (mirip produk UU Indonesia no 1, 1974, pasal 2 ayat 1: yang menciptakan peraturan dan hukum untuk memastikan kemurnian identitas agama dalam pernikahan) itulah yang dipertanyakan oleh Ira Mangililo, sebab mengintervensi kemerdekaan individu untuk memilih pasangannya dan memisahkan orang dari keluarganya (2015: 136, 138).

- 
- ▶ 4. Maleakhi 2: 13-16
 - ▶ TUHAN membenci perceraian, dan menegaskan keistimewaan istri sebagai pasangan sehidup semati (lihat istilah: “istri masa muda, teman sekutu, istri seperjanjian”).

- 
- ▶ Persoalan: ada larangan untuk menceraikan istri selama-lamanya, jika istri dituduh tidak perawan namun tuduhan itu salah, atau jika perkawinan terjadi karena suami dulu melakukan perkosaan terhadap orang yang lalu harus diperistrinya (UI 22). Di luar kedua kondisi ini, tak ada hukum dalam PL yang melarang perceraian (Y. Karman, 2015: 155).


Dalam Tradisi Rabinik


- ▶ Jika suami mendapati istrinya “berbuat yang tak senonoh” (“erwath dabar”), maka ia boleh menulis surat cerai dan menyuruh istrinya pergi dari rumah.
- ▶ Pertanyaan: apa itu “perbuatan tak senonoh”?





Ada dua Mazhab dengan dua jawaban (lihat juga James Ermatinger, 2008: 107):


Menurut mazhab Shammai, “erwath dabar” merujuk pada perbuatan perzinahan: istri berhubungan seksual dengan lelaki lain. Di luar ini tak boleh ada perceraian.

- 
- ▶ Menurut mazhab Hillel, “erwath dabar” adalah perbuatan apapun yang tidak menyenangkan suami (termasuk lalai soal makanan, tidak hormat). Pandangan ini didukung oleh Rabi Aqiba. Pandangan ini lebih diterima dalam Mishnah dan Talmud (Ruku, 2015: 165, 166).

- 
- ▶ Dalam Mishnah (tradisi lisan Taurat, atau Oral Taurat berisi keputusan, ketetapan, pengajaran para guru hikmat yang dibukukan (abad 2 BCE) Gittin 1:5 seorang istri dapat menulis surat cerai (demikian juga suami) sebab sah atau tidaknya tulisan tergantung kepada mereka yang menandatangani (W. Ruku, 2015: 168).

- 
- ▶ Juga jika istri yang tadinya korban perkosaan suami (sehingga tidak boleh diceraikan), melakukan perzinahan, maka suami (mantan pemerkosa) mendapatkan haknya kembali untuk memberikan surat cerai/seper keritut (Ruku, 168).

- 
- ▶ Alasan cerai yang diiinkan:
 - ▶ A. Kesepakatan kedua pihak
 - ▶ B. Tuntutan satu pihak istri (suami mengalami kusta, borok, impotensi), maka pengadilan bisa “memaksa” suami memberikan surat cerai pada istri. Apabila istri mendapat perlakuan tidak adil, melakukan kekerasan, tidak bertanggung jawab dan tidak setia (istri bisa mengajukan surat cerai)

- 
- ▶ Tuntutan dari pihak suami (istri epilepsi dan kusta setelah pernikahan; istri mengibuli suami, melontarkan kata-kata kutuk, tidak sopan dan berzinah)



▶ C. Bercerai karena menjalani perkawinan terlarang :

(1) dilarang oleh Taurat, lih Imamat 18);

(2) Dilarang oleh Rabi (Ruku, 2015: 172).

CASE di PB


- ▶ Teks-teks tentang perceraian dalam dalam surat surat dan Injil-Injil juga bukan tanpa masalah. Penafsiran yang terlalu sederhana dengan menaruh teks-teks ini begitu saja ke dalam (atau ke atas) semua kasus, seringkali malah melestarikan kekerasan dan menolak untuk sensitif pada konteks.




Rupanya ada juga realitas perceraian di jemaat Korintus (lihat 1 Kor 7: 10-11).

Sebab perceraian tidak dijelaskan eksplisit, namun dugaan Yusak Tridarmanto, karena propaganda hidup asketis (Tridarmanto, 2015: 240).

Paulus menasihatkan agar seorang istri tidak menceraikan suaminya. Jika sudah terlanjur bercerai, maka ia harus tetap hidup tanpa suami atau berdamai. Suami tidak boleh menceraikan istrinya, kecuali dalam tiga kondisi:

- 
- ▶ A. Terjadi kerancuan iman: mengira bahwa menjadi Kristen berarti harus bertarak, yakni menjauhkan diri dari segala perkara seksual.
 - ▶ B. Ketika perceraian adalah pilihan terakhir setelah semua upaya mempertahankan gagal (istilah yang dipakai: “ean de kai choriste”/ 1 Kor 7: 11).
 - ▶ C. Ketika pasangan yang tidak seiman menghendaki perceraian karena tidak bisa lagi menjalani hidup bersama dengan iman yang berbeda (Tridarmanto, 2015: 241).

- 
- ▶ Paulus masih mengharapkan agar pasangan yang bercerai dimungkinkan rujuk berdasarkan beberapa pertimbangan: kedua belah pihak tetap tidak menikah setelah perceraian, perceraian tidak disebabkan oleh kemandulan atau perzinahan.
 - ▶ Jadi cerai adalah masa jeda untuk rujuk.
 - ▶ Untuk pasangan yang cerai karena tidak seiman Paulus menganjurkan agar tidak dibebani rasa bersalah. Tidak ada petunjuk apakah mereka boleh menikah kembali
 - ▶ Prinsipnya: “Allah memanggil kamu untuk hidup dalam damai sejahtera” (Tridarmanto, 2015: 242).

KESALAHPAHAMAN

“MEMBACA” Markus 10 dan Matius 19

- ▶ 1. Ayat ini dijadikan dasar LARANGAN Menikah lagi bagi yang Cerai Hidup

- ▶ 2. Menganggap pernikahan SETELAH Cerai sebagai Perzinahan

TEKS MARKUS DAN MATIUS


- ▶ Barangsiapa menceraikan istrinya lalu kawin dengan perempuan lain, ia hidup dalam perzinahan terhadap istrinya itu. Dan jika istri menceraikan suaminya dan kawin dengan laki-laki lain, ia berbuat zinah” (Markus 10: 11-12)
- ▶ ⁹ Tetapi Aku berkata kepadamu: Barangsiapa menceraikan isterinya, kecuali karena zinah, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah“ (Matius 19: 9)


Markus 10 : 11

- ▶ ^{RSV} **Mark 10:11** And he said to them, "Whoever divorces his wife and marries another, commits adultery against her;
- ▶ ^{STE} **Mark 10:11** καὶ λέγει αὐτοῖς Ὅς ἐὰν ἀπολύσῃ τὴν γυναῖκα αὐτοῦ καὶ γαμήσῃ ἄλλην μοιχᾶται ἐπ' αὐτήν ·
- ▶ ^{BIS} **Mark 10:11** Yesus berkata kepada mereka, "Siapa menceraikan istrinya lalu kawin dengan wanita lain, orang itu berzinah terhadap istrinya yang pertama itu.
- ▶ ^{ITB} **Mark 10:11** Lalu kata-Nya kepada mereka: "Barangsiapa menceraikan isterinya lalu kawin dengan perempuan lain, ia hidup dalam perzinahan terhadap isterinya itu.

Matius 19: 9


- ▶ ^{RSV} **Matthew 19:9** And I say to you: whoever divorces his wife, except for unchastity, and marries another, commits adultery."
- ▶ ^{STE} **Matthew 19:9** λέγω δὲ ὑμῖν ὅτι ὃς ἂν ἀπολύσῃ τὴν γυναῖκα αὐτοῦ εἰ μὴ ἐπὶ πορνείᾳ καὶ γαμήσῃ ἄλλην μοιχᾶται καὶ ὁ ἀπολελυμένην γαμήσας μοιχᾶται.
- ▶ ^{BIS} **Matthew 19:9** Jadi, dengarlah ini: Siapa menceraikan istrinya padahal wanita itu tidak menyeleweng kemudian kawin lagi dengan wanita yang lain, orang itu berzinah."
- ▶ ^{ITB} **Matthew 19:9** Tetapi Aku berkata kepadamu: Barangsiapa menceraikan isterinya, kecuali karena zinah, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah."

- 
- ▶ Sudah sering kita mendengar bahwa teks-teks seperti Markus 10 : 1-12 dan Matius 19: 1-12, sering menjadi hambatan bagi pernikahan setelah para pihak pernah bercerai, dengan penekanan bahwa pernikahan kedua (setelah cerai hidup) adalah sebuah perzinahan.

- 
- ▶ Matius sendiri lebih spesifik dengan memberikan kualifikasi “kecuali karena zinah”, ketimbang Markus. Sangat mungkin karena Injil Matius yang memang lebih muda dari Markus hendak memberikan semacam catatan dan tambahan.

Analisis


- ▶ Markus lebih keras (lebih tua, 60-70 M)
- ▶ Matius (sebagai teks yang lebih muda, 70-80 M) mengkualifisir Markus.




Markus memberi pagar bagi pasangan cerai untuk menikah lagi, atas nama perzinahan


Markus 10, istri bisa menceraikan suaminya (istri juga menjadi subjek pengambil keputusan. Bisa jadi ini pengaruh hukum Yunani atau Romawi [Schafer-Ross, 2012: 107])


Matius menggarisbawahi motif perceraian dan tidak semata-mata memberi cap zinah pada pernikahan kedua.





Catatan: kata “*porneia*” (yang biasanya diterjemahkan dengan “zinah”, sebagai “unlawful sexual conduct” atau “unlawful conduct in general”, tapi ini tidak selalu sama dengan pemahaman kita sekarang tentang kata “porno” (Indra Sanjaya, 2015: 225).


- 
- ▶ Jika kita perhatikan konteksnya, maka kita mendapati adanya diskusi. Yesus disudutkan dengan pertanyaan, “apa boleh orang (lelaki) menceraikan istrinya dengan alasan apa saja?” Perhatikan, betapa “licin” pertanyaan yang mengatasnamakan alasan “apa saja” ini.


- 
- ▶ Reaksi Yesus menarik, Ia pertama-tama merujuk pada suatu prinsip yang terdapat dalam kisah Kejadian, bahwa “apa yang telah disatukan Allah tak boleh diceraikan oleh manusia” (ay 6).
 - ▶ Namun orang Farisi yang memang ahli hukum agama terus “masuk” dengan merujuk pada Taurat Musa yang mengetengahkan aturan tentang perlunya surat cerai.

- 
- ▶ Jadi boleh bercerai *to*? Terhadap ajuan ini Yesus membongkar alasan diterbitkannya surat cerai itu: *Itu bukan yang ideal dan bukan menjadi saran untuk memuluskan keinginan lelaki untuk bercerai. Surat cerai dalam Taurat Musa disebabkan oleh kekerasan hati umat yang memaksakan perceraian.*

- 
- ▶ *Dalam hal ini justru Taurat hendak melindungi kaum perempuan yang sering menjadi korban dalam perceraian (dalam konteks patriarki). Tanpa surat cerai, posisi si perempuan begitu rentan.....dengan surat cerai maka status dan haknya sebagai janda menjadi jelas dan dapat dibela.*


- 
- ▶ Surat cerai dalam konteks Taurat Musa adalah proteksi hak untuk pembelaan terhadap pihak yang lemah agar bisa membangun hidupnya kembali. Di sinilah letak kalimat di ayat 9 mesti dipahami: Jika seorang suami menceraikan istrinya oleh sebab-sebab lain (kecuali jika istrinya berzinah: berhubungan seksual dengan suami orang lain), maka pernikahan yang kedua itu pada hakikatnya adalah sebuah perzinahan.

- 
- ▶ Ini teguran yang dialamatkan pada lelaki yang semena-mena menceraikan istrinya, bukan larangan orang yang bercerai untuk menikah kembali (yang dalam kasus ini tentu membutuhkan penanganan pastoral khusus).

- 
- ▶ Nilai yang hendak digarisbawahi oleh Yesus adalah : jagalah dirimu dari kekerasan hati yang membenarkan apa yang diinginkan oleh nafsumu sebab pada prinsipnya Allah menghendaki agar yang telah disatukanNya tidak dipisahkan oleh manusia.

POLA

- ▶ Pertanyaan orang Farisi “bolehkah menceraikan istri dengan alasan apa saja” (Mat 19: 3) agaknya semacam jebakan.
- ▶ Jawaban Yesus: pertama → Ideal, rujukan ke Alkitab Ibrani (AI/HB), di Kej 2, dan memberi notifikasi di ay 6.

- 
- ▶ Bantahan lanjutan orang Farisi merujuk juga ke AI/HB → Pemroduksian Surat Cerai dalam Ulangan.
 - ▶ Yesus: itu karena ketegaran hatimu, sejak semula tidaklah demikian (merujuk pada situasi ideal : untuk semua pihak)
 - ▶ Konteks referensial ke Musa (Ul 24: 1-4) adalah (terutama) untuk melindungi hak perempuan, bukan semata-mata ijin bercerai.




▶ “Cara argumentasi” Yesus:

1. menjaga Idealisme,

2. memahami konteks spesifik terbitnya
beleid,

3. mengkritisi penyalahgunaan atau
pemanfaatan teks yang dilakukan
dengan mengabaikan maksud
asalinya.

- 
- ▶ Apa yang dimaksud “dengan alasan apa saja”?
 - ▶ Sebelum masa Hillel , abad 1 , jika merujuk ke Kel 21: 10 dst, maka ada 3 kewajiban utama (makanan, pakaian dan seksualitas) yang harus dipenuhi. Jika ketiga hal ini tidak oke, maka surat cerai bisa dibuat. Di masa Hillel, “apa saja” adalah perzinahan dan apa saja yang tidak menyenangkan suami (Ermatinger, 106).
 - ▶ Yesus tidak mengikuti Hillel, tapi juga tidak menolak idea “ *a matter of decency*” dalam Ulangan (Ermatinger, 107).

Jadi? TAK BOLEHKAH BERCERAI? BEBERAPA KOMPLEKSITAS

- ▶ Bercerai, tidak ideal.
- ▶ Menikah dan Memelihara Pernikahan dengan memadai (sesuai tujuan pernikahan), ideal.
- ▶ Namun jika suatu pernikahan tidak menjadi realitas yang dimaksudkan oleh tujuan dari sebuah pernikahan, apakah bercerai bukan malah “membantu”? Nah!

POKOK SOAL YANG HARUS DIJADIKAN LANDASAN TINDAKAN ETIS-BIBLIKAL?

Apa TUJUAN pernikahan?

(Inilah titik pijak dalam memberikan kualifikasi,
tergantung :

- pola etika Anda:

Heteronomi, Otonomi, Theonomi
dan

- teori etika Anda:

Deontologi, Teleologi, Prima Facie

-

JARINGAN MAKNA DARI TUJUAN PERNIKAHAN

(Masing-masing items, memiliki referensi biblikalnya sendiri-sendiri)

- ▶ Prokreasi (keturunan → tanah/ekonomi), back up sistem dalam dunia keYahudian adalah: *levirate marriage*.
- ▶ Rekreasi-Intimasi (kegembiraan, kesenangan)
- ▶ Ordinansi Regulatif : Penataan relasi individu-sosial
- ▶ Internalisasi – Sanctifikasi (sosio-kultur-religius-simbolik)
- ▶ Evokasi (muncul dan membuahnya nilai-nilai: pertumbuhan)
- ▶ Adorasi (atas kemanusiaan dan realitas Illahi)


SARAN

Pendalaman terhadap **prinsip dasar** (tujuan pernikahan), serta kajian yang memadai **kompleksitas konteks real** (*tiga foci yang berkelindan dalam “tarian” pengambilan keputusan*) akan memberikan panduan bagi pribadi dan pendamping pastoral, bahkan gereja (sebagai komunitas peneguh, penyembuh, pengaktualisasian nilai-nilai KA) untuk :

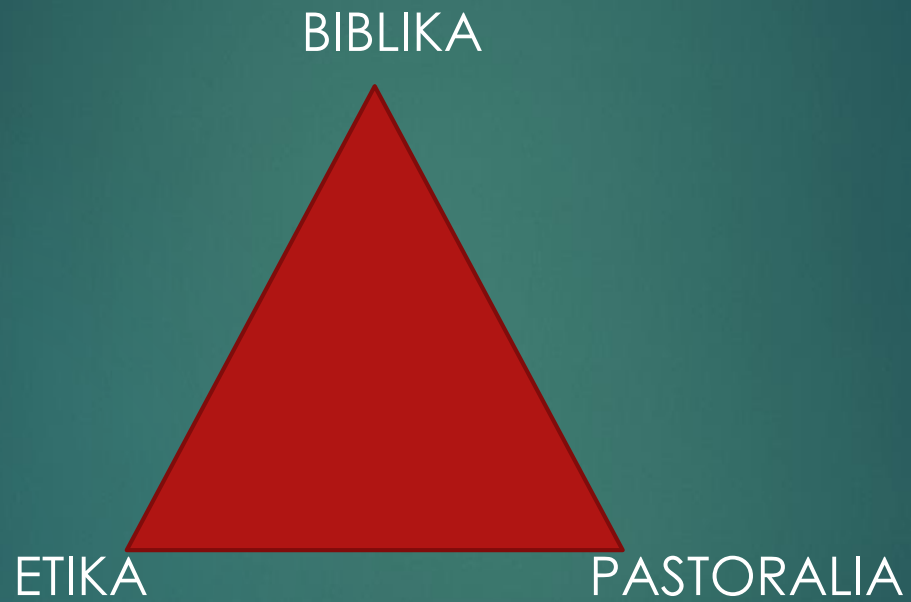
- ▶ A. Memberi Jawab: Memutuskan.
- ▶ B. Mengaktualisasikan layanan Pastoral Pasca Jawaban.

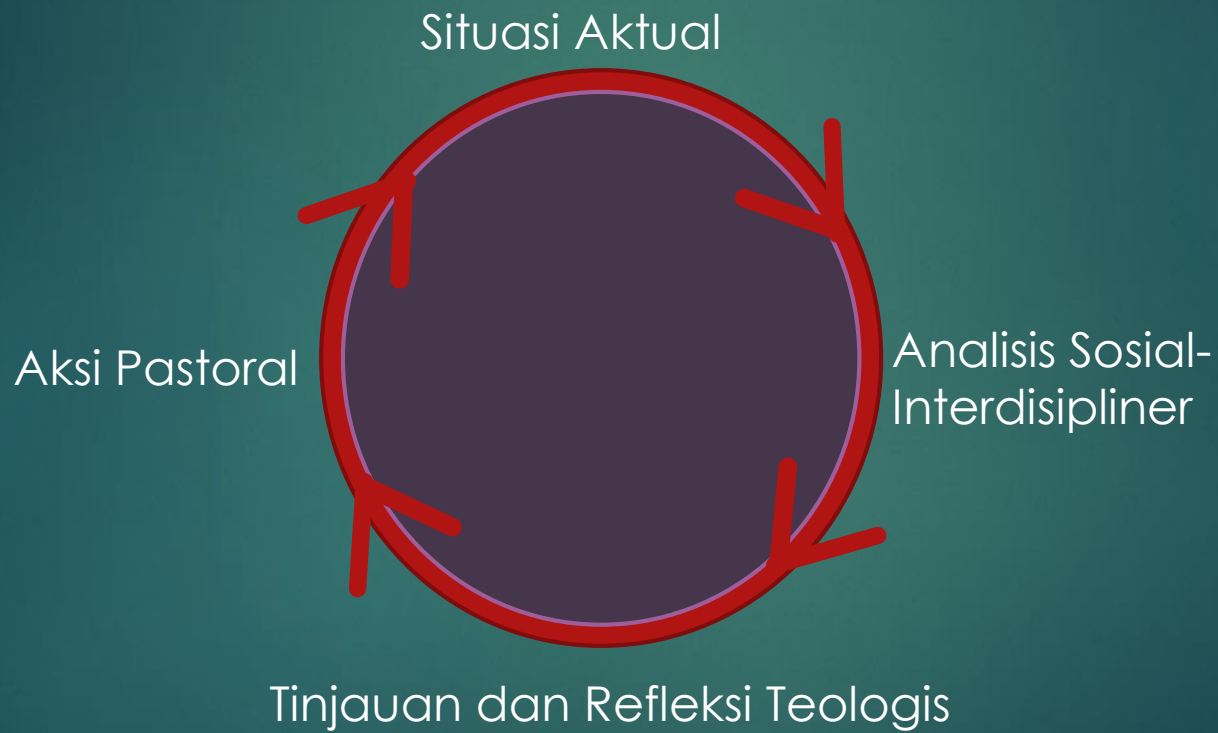
HOW TO DEAL ? LANGKAH PASTORAL GEREJA

- ▶ Sehubungan dengan itu dibutuhkan pendampingan yang sebaik-baiknya secara menyeluruh mengupayakan terpenuhinya nilai-nilai kasih, kebenaran, perdamaian dan keadilan

- 
- ▶ Berdasarkan kesaksian Alkitab kita mengetahui bahwa Allah Bapa kita, dalam Yesus Kristus, berkenan memberikan kesempatan baru kepada anak-anak-Nya yang pernah gagal melakukan kehendaknya.

AGAIN....





TERHADAP MEREKA YANG PERNAH GAGAL

- ▶ Secara teologis, kegagalan kita (termasuk dalam pernikahan dan kehidupan berumah tangga) tidak dengan sendirinya menutup pintu bagi anugerah Allah yang mengampuni, memulihkan dan memberikan kesempatan untuk menempuh kehidupan yang baru.



MAKNA GEREJA DALAM HAL INI

- ▶ Gereja sebagai persekutuan murid Kristus dipanggil untuk menyampaikan firman Allah yang berguna untuk "mengajar, menyatakan kesalahan,-memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran." (2 Tim 3:16), dengan semangat kesaksian hidup yang mengampuni, memulihkan, dan memberikan kesempatan untuk memulai suatu kehidupan yang baru.



▶ Selamat Berdiskusi.